

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA REMAJA DI DESA RARANG BATAS: PERSPEKTIF EKONOMI, ORIENTASI KERJA, DAN DUKUNGAN SOSIAL

Baiq Yunia Rahma Dewi¹⁾, Syafruddin²⁾, Nursaptini³⁾

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

E-mail: bqyuniarahma@gmail.com; syafidris_mataram.ac.id; nursaptini@unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 20-07-2025

Revisi: 26-12-2025

Diterima: 27-12-2025

Terbit: 28-12-2025

Kata Kunci:

putus sekolah,
keterbatasan ekonomi,
orientasi kerja,
dukungan sosial,

Korespondensi:

baiqyuliahmadewi21@gmail.com

Abstract: *According to data from the Ministry of Education and Culture (Kemendikbudristek) in August 2024, the number of children dropping out of school in Indonesia reached 4.6 million. Based on data from the Central Statistics Agency from 2014 to 2024, the levels of education that contribute most to the drop out rates are at the junior high school to senior high school levels. In Rarang Batas village, out of a total of 340 teenagers attending junior high school, only 150 continue to senior high school, indicating a significant decline. This issue may be caused by the low level of education and the closed mindset of parents towards the importance of education, as well as the weak economic condition of the family. This study aims to identify and analyze economic limitations, work orientation, and lack of support as causes of drop out among adolescents in Rarang Batas Village. This study uses a qualitative approach with a case study method. The results of this study indicate that there are 3 impacts of the family environment that are causes of drop out among adolescents in Rarang Batas Village. Namely: 1) Limited access to education 2) Priority of work over school 3) Lack of moral and academic support.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, anak mendapatkan bimbingan, pengawasan, serta arahan dalam proses penanaman ilmu pengetahuan. Melalui proses ini, siswa dibimbing untuk menghilangkan kebodohan, memperluas wawasan, serta membentuk

kepribadian yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Nursaptini., Syafruddin & Suryanti, 2024). Pendidikan yang berkualitas memiliki peran krusial dalam kehidupan setiap individu, terutama di era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini (Suryanti, dkk 2023). Namun pada kenyataannya ada banyak permasalahan yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti keluarga berantakan (broken home). Keluarga berantakan dapat berpotensi memberikan dampak buruk bagi anak (Burhanuddin & Thohiroh, 2021).

Permasalahan lain seperti rendahnya pendidikan dan pendapatan orang tua serta pekerjaan orang tua yang tidak tetap, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat berdampak buruk bagi pendidikan dan kehidupan anak (Arsita, Syafruddin & Ilyas 2022). Dalam dunia pendidikan, orang tua memegang andil yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan seorang anak. Pola pikir orang tua turut memengaruhi tingkat pendidikan anak. Apabila orang tua memiliki pola pikir yang tertutup dan kurang menerima perubahan atau perkembangan zaman, maka kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan bagi anak juga cenderung rendah (Asmiati dkk 2022; Putra & Kristina, 2021).

Permasalahan putus sekolah di Indonesia tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga. Masalah ekonomi seperti rendahnya pendapatan orang tua serta pekerjaan orang tua yang tidak tetap dapat menimbulkan masalah seperti anak putus sekolah (Putra & Kristina, 2021; Suryaningsih & Nur, 2020; Tefa, 2023). Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan, hal tersebut belum sepenuhnya menjadikan pendidikan di Indonesia gratis dalam segala aspek. Peserta didik dan orang tua masih dihadapkan pada berbagai pengeluaran tambahan, seperti biaya transportasi, seragam, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kondisi ini, keluarga dengan tingkat ekonomi rendah kerap mengalami tekanan finansial, karena pendapatan yang terbatas umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja (Andani dkk, 2023; Zetta & Nurwati, 2021). Maka dari itu banyak anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah cenderung memilih putus sekolah dan bekerja demi membantu kondisi ekonomi keluarganya (Rosyadi, dkk 2019).

Selain faktor ekonomi, keluarga yang berantakan (broken home) berisiko menyebabkan drop out atau putus sekolah. Keluarga yang broken home dapat berdampak pada performa serta penurunan kepercayaan diri anak. Dukungan keluarga seperti dorongan, perhatian, bimbingan dan kasih sayang tidak sepenuhnya didapatkan oleh anak yang lahir dari keluarga yang broken home (Fahira, dkk 2023).

Orang tua yang menyibukkan diri dengan prahara rumah tangganya akan sulit memperhatikan anaknya (Sailang, Madani & Klau 2024). Keluarga broken home yang dimaksud di sini seperti 1) Broken home akibat perceraian yang terjadi ketika orang tua berpisah secara resmi dan anak tinggal bersama salah satu dari mereka, sehingga anak dapat merasakan kehilangan kasih sayang dari salah satu pihak dalam keluarganya, 2) broken home karena salah satu orang tua meninggal sehingga dapat membuat keluarga terasa tidak lengkap. 3) broken home karena ketidakhadiran orang tua (salah satu atau kedua orang tua pergi meninggalkan keluarga misalnya merantau atau dipenjara) (Simanjuntak & Latuhihin, 2023).

Data dari kemendikbudristek pada bulan Agustus tahun 2024 lalu menunjukkan jumlah anak putus sekolah di Indonesia mencapai angka 4,6 juta orang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia selama

periode 2014-2024, tingkat pendidikan yang paling banyak menyumbang angka putus sekolah adalah jenjang SMP dan SMA. Berdasarkan data pendidikan Desa Rarang Batas tahun 2025, dari 340 remaja jenjang SMP, hanya 150 yang melanjutkan ke SMA, menunjukkan angka transisi pendidikan yang sangat rendah. Selain itu, terdapat 930 orang yang tidak/belum pernah sekolah dan 321 belum tamat SD. Desa Rarang Batas merupakan Desa pedesaan marginal di Lombok Timur dengan tingkat pendidikan rendah dan tekanan ekonomi tinggi. Pemilihan Desa Rarang Batas sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena tingginya angka putus sekolah, tetapi juga karena Desa ini merepresentasikan fenomena DO yang kompleks yakni perpaduan antara keterbatasan akses pendidikan, tekanan ekonomi, serta lemahnya dukungan keluarga.

Sementara itu ketersediaan data awal menjadi landasan penting bagi peneliti untuk merumuskan fokus penelitian secara lebih tajam dan terarah. Pada studi awal yang telah dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian remaja putus sekolah karena lebih memilih membantu orang tua untuk bekerja daripada bersekolah. Hal ini menggambarkan bahwa pekerjaan lebih diprioritaskan daripada pendidikan. Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya keterbukaan dan kesiapan warga Desa untuk terlibat dalam kegiatan penelitian, yang sangat penting bagi peneliti untuk dapat memperoleh data yang valid dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai berbagai aspek dalam lingkungan keluarga seperti keterbatasan ekonomi, orientasi kerja, dan kurangnya dukungan sebagai penyebab drop out pada remaja di Desa Rarang Batas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis beberapa aspek dalam lingkungan keluarga seperti keterbatasan ekonomi, orientasi kerja, dan kurangnya dukungan sebagai penyebab terjadinya putus sekolah (drop out) pada remaja di Desa Rarang Batas.

KAJIAN LITERATUR

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak dan remaja, khususnya dalam mencegah atau memicu terjadinya putus sekolah (drop out). Lingkungan keluarga tidak hanya mencakup kondisi ekonomi, tetapi juga pola asuh, komunikasi orang tua dan anak, dukungan emosional, serta harapan keluarga terhadap masa depan pendidikan anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang positif dan suportif secara signifikan dapat mengurangi risiko anak putus sekolah (Hernawati, dkk 2025). Putus sekolah bukan sekedar peristiwa individual, melainkan fenomena sosial yang berkaitan erat dengan kemiskinan, akses pendidikan, peran keluarga, hingga kondisi geografis dan kultural suatu wilayah.

Kajian mengenai drop out penting untuk diperluas guna memahami pola dan faktor penyebab yang bervariasi di tiap daerah. Hernawati, dkk (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *School Drop out in the Indonesia Timor Leste Border: Moderating Role of Social Environment and Learning Motivation* menyebutkan bahwa tingkat partisipasi sekolah di jenjang SMA di Timor Leste hanya sekitar 60,42%, artinya 39,58% siswa tidak melanjutkan atau tamat SMA. Lebih lanjut lagi ia menyebutkan bahwa dukungan orang tua, perhatian terhadap kegiatan sekolah, serta keterlibatan dalam proses pendidikan menjadi indikator penting dalam pendidikan anak.

Drop out atau putus sekolah merupakan kondisi di mana seorang siswa menghentikan proses pendidikannya di lembaga pendidikan formal. Keadaan ini mencerminkan terputusnya keterlibatan anak dalam sistem pendidikan yang seharusnya dijalani, yang umumnya didorong oleh berbagai faktor seperti kurangnya dukungan dari keluarga dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil (Madani & Risfaisal, 2016). Penelitian yang dilakukan Yusuf (2017) menekankan bahwa ketidakstabilan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor utama penyebab anak putus sekolah di daerah pedesaan. Dalam kondisi di mana orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah, seperti seragam, buku, atau transportasi, anak-anak cenderung terpaksa berhenti sekolah untuk membantu orang tua mencari nafkah. Penelitian yang dilakukan oleh Agusti, Marta & Idris (2025); Aurellia, dkk (2025) memperkuat hasil penelitian ini yang dimana anak-anak yang masih berada pada usia dini harus menjalani pekerjaan berat layaknya orang dewasa. Remaja mengalami putus sekolah disebabkan karena keluarga tak mampu membiayai pendidikan. Anak terpaksa bekerja karena tekanan ekonomi keluarga, sehingga orang tua memilih melibatkan mereka dalam pekerjaan daripada menyekolahkan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi bisa mendorong remaja meninggalkan pendidikan formal (Anugraha, Suryanti & Suud 2023; Nursaptini, Syafruddin dan Nursaptini 2023; Suryanti, dkk 2023).

Selain hal itu juga keterbatasan akses pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya drop out pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana, (2015) menyebutkan bahwa keterbatasan akses pendidikan seperti tidak tersedianya transportasi memadai untuk pergi sekolah dan tidak adanya figur orang tua yang mengantar jemput anak sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak secara signifikan meningkatkan risiko putus sekolah. Jarak yang jauh antara rumah dan sekolah dikaitkan dengan kecenderungan siswa untuk drop out karena beban fisik yang mereka tanggung. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rusni, dkk (2022) juga mengungkapkan bahwa murid dari orang tua yang bercerai atau tidak utuh sering kali menghadapi kondisi emosional dan lingkungan yang kurang mendukung. Siswa yang berasal dari keluarga broken home umumnya mengalami keterbatasan dalam menerima perhatian dan dukungan dari orang tua, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar, tingginya tingkat ketidakhadiran, serta munculnya sikap acuh terhadap sekolah dan pendidikan mereka.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Rahmawati, Sari & Anam (2020) menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai motivator dan pengawas. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian atau dorongan dari orang tua dalam kegiatan belajar cenderung kehilangan semangat belajar dan akhirnya memilih untuk keluar dari sekolah. Sebaliknya, ketika orang tua menunjukkan harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal ini selaras dengan temuan dari studi di Papua oleh Retnowati, (2020) yang menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam keluarga turut membentuk sikap dan karakter anak terhadap sekolah. Dalam konteks budaya dan ekonomi tertentu, seperti di Desa Rarang Batas, dinamika serupa dapat terjadi, di mana tekanan ekonomi dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dapat memperparah kerentanan remaja terhadap drop out.

Penelitian yang dilakukan Aini, (2020) ; Rahmawati, Sukanto & Idris (2020) dimana mereka menyebutkan ketika siswa tidak mendapatkan perhatian, motivasi, dan empati dari orang tua, mereka akan merasa tidak dihargai dan kehilangan figur pendukung utama dalam hidupnya. Hal ini membuat siswa mudah mengalami penurunan motivasi dan semangat dalam belajar. Selain itu, jika orang tua juga tidak memberikan dukungan akademik, seperti membimbing anak belajar di rumah atau mengontrol aktivitas belajar siswa, maka anak cenderung merasa terabaikan secara akademik. Saat menghadapi kesulitan dalam belajar mereka sering kali merasa bahwa tidak ada tempat untuk mencari bantuan atau dukungan. Kondisi ini membuat mereka mudah merasa putus asa, dan memutuskan untuk meninggalkan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell, (2014) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul penelitian kualitatif dan desain riset bahwa studi kasus dijelaskan sebagai salah satu dari lima pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, yang fokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus yang terikat dalam konteks tertentu. Sehingga dalam hal ini peneliti menggali data secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajian yakni mengenai keterbatasan ekonomi, orientasi kerja, dan kurangnya dukungan sebagai penyebab drop out pada remaja di Desa Rarang Batas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengamati secara langsung kondisi di lapangan mengenai keterbatasan ekonomi, orientasi kerja, dan kurangnya dukungan sebagai penyebab drop out pada remaja di Desa Rarang Batas.

Adapun sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Subjek maupun Informan yang kemudian diperkuat dengan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan serta dokumentasi yang relevan. Subjek penelitian yaitu remaja yang pernah mengalami drop out pada jenjang SMP yang berjumlah 5 orang. Adapun kelima Subjek tersebut merupakan siswa sekolah dari SMP Negeri Satu Atap 2 Terara. Sedangkan informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang diantaranya adalah guru sekolah, keluarga dekat remaja drop out, orang tua remaja drop out, serta tetangga remaja drop out yang mengetahui terkait dengan fokus penelitian dalam penelitian ini. Jumlah ini dipilih secara purposive karena dinilai mampu memberikan informasi yang bervariasi namun mendalam terkait fenomena drop out yang diteliti. Delapan informan tersebut mewakili berbagai sudut pandang yang relevan baik dari pihak sekolah maupun lingkungan terdekat siswa untuk menggali secara komprehensif faktor penyebab dalam konteks keluarga maupun sosial yang melatarbelakangi keputusan siswa tersebut untuk berhenti sekolah.

Penetapan Subjek dan Informan penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling dan cara untuk mendapatkan data menggunakan teknik snowball sampling yang meliputi beberapa tahapan yakni: 1). Peneliti menentukan key subject maupun key informan yang memenuhi kriteria penelitian 2). Key Subjek dan Informan merekomendasikan Subjek/Informan lain yang memiliki kriteria serupa atau relevan dengan penelitian 3). Melakukan wawancara dengan Subjek/Informan yang direkomendasikan dan mengulangi proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi, hingga data yang diperoleh dianggap telah tercukupi. Sementara itu, data sekunder yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini mencakup buku-buku literatur, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu putus sekolah (drop out).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data menurut Creswell, yang meliputi: 1) Mengorganisasi data, 2) Membaca data dan membuat catatan (memoing), 3) Mendeskripsikan, mengelompokkan, serta menafsirkan data ke dalam bentuk kode dan tema, 4) Menafsirkan makna data, dan 5) Menyajikan serta memvisualisasikan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai Subjek dan Informan, triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan beragam metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah pada remaja di Desa Rarang Batas bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba maupun disebabkan oleh satu faktor tunggal. Sebaliknya, keputusan remaja untuk menghentikan pendidikan formal merupakan hasil dari proses sosial yang panjang, berlapis, dan saling terkait, yang berakar kuat pada kondisi keluarga sebagai sistem sosial terdekat bagi anak. Temuan ini memperkuat argumen dalam berbagai penelitian nasional bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam menentukan keberlangsungan pendidikan anak, khususnya pada konteks masyarakat pedesaan dan kelompok sosial ekonomi rendah (Aini, 2020; Rahmawati, Sukanto & Idris 2020; Suryanti, dkk 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, serta lemahnya dukungan moral dan akademik tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk mata rantai kerentanan struktural dan relasional yang secara bertahap melemahkan keterikatan remaja terhadap sekolah. Dalam situasi tersebut, putus sekolah menjadi pilihan yang secara sosial dapat diterima, meskipun secara jangka panjang merugikan masa depan remaja.

1. Keterbatasan Akses Pendidikan

Keterbatasan akses pendidikan muncul sebagai faktor awal yang secara signifikan melemahkan partisipasi sekolah remaja. Jarak sekolah yang jauh, ketiadaan sarana transportasi, serta kondisi geografis wilayah pedalaman menjadikan aktivitas bersekolah sebagai rutinitas yang menuntut beban fisik yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anugraha, Suryanti & Suud (2023) yang menegaskan bahwa ketimpangan akses pendidikan di wilayah terpencil Indonesia masih menjadi penyebab utama rendahnya keberlanjutan sekolah pada jenjang menengah.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan akses tidak semata-mata berdampak secara fisik, melainkan juga memengaruhi persepsi remaja terhadap nilai sekolah. Ketika bersekolah dipersepsikan sebagai

aktivitas yang melelahkan, tidak didukung oleh lingkungan keluarga, sarana dan prasarana yang tidak didukung dan tidak menjanjikan manfaat langsung, maka keterikatan remaja terhadap sekolah secara perlahan melemah. Dalam konteks keluarga broken home, kondisi ini semakin diperparah oleh ketidakhadiran figur orang tua yang seharusnya berperan sebagai pemberi arahan, motivasi, dan kontrol.

Sementara itu Nursaptini, Syafruddi & Suryanti (2023) menegaskan bahwa lemahnya pengawasan keluarga meningkatkan kerentanan anak terhadap pengaruh lingkungan sebaya yang negatif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa remaja yang tidak lagi memperoleh penguatan nilai pendidikan dari keluarga cenderung membangun orientasi hidup jangka pendek, mengikuti teman sebaya yang juga tidak bersekolah, sehingga berkeinginan yang sama untuk putus sekolah. Dengan demikian, keterbatasan akses pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai persoalan struktural yang berhubungan krisis relasi keluarga, bukan sekedar masalah jarak atau infrastruktur.

2. Prioritas Bekerja daripada Sekolah

Temuan penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga berperan besar dalam menggeser prioritas remaja dari pendidikan ke aktivitas ekonomi. Dalam keluarga dengan pendapatan tidak stabil—seperti buruh tani, pengrajin anyaman, dan pekerja serabutan—remaja diposisikan bukan hanya sebagai anak, tetapi juga sebagai subjek ekonomi yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup keluarga.

Hasil temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Agusti, Marta & Idris (2025) dimana ia menegaskan bahwa dalam keluarga miskin, masuknya anak ke dunia kerja sering kali dianggap sebagai pilihan rasional dan bermoral. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan bahwa keputusan bekerja tidak selalu disertai paksaan eksplisit, melainkan melalui proses pembiaran dan pembenaran sosial oleh keluarga. Dalam kondisi ini, pendidikan dipersepsikan sebagai kebutuhan jangka panjang yang tidak sebanding dengan tuntutan ekonomi jangka pendek.

Aurellia, dkk (2025) menjelaskan bahwa normalisasi pekerja anak menjadi mekanisme sosial yang secara tidak langsung menyebabkan putus sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan lemahnya efektivitas perlindungan sosial dan kebijakan afirmatif pendidikan, sebagaimana juga disoroti oleh Anugraha, dkk (2023); Suryanti, (2023) mengatakan bahwa putus sekolah dalam konteks ini bukanlah pilihan individual remaja, melainkan dampak dari ekonomi keluarga miskin yang beroperasi dalam keterbatasan sistemik.

3. Kurangnya dukungan Moral dan Akademik

Aspek dukungan moral dan akademik keluarga muncul sebagai faktor penentu yang secara langsung memengaruhi keputusan remaja untuk meninggalkan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar Subjek tidak memperoleh perhatian, empati, maupun motivasi belajar yang memadai dari orang tua. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kesibukan orang tua, konflik keluarga, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

Aini, (2020) menegaskan bahwa kurangnya perhatian dan empati orang tua berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar anak. Penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketiadaan dukungan emosional menyebabkan remaja merasa tidak dihargai dan tidak

memiliki figur yang dapat dijadikan tempat bergantung ketika menghadapi kesulitan di sekolah.

Selain itu, rendahnya pendidikan orang tua membatasi kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan akademik. Rahmawati, Sukanto & Idris (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika remaja menghadapi kesulitan belajar atau masalah sekolah, tidak adanya pendampingan keluarga mempercepat munculnya kelelahan psikologis, rasa putus asa, dan pada akhirnya keputusan untuk putus sekolah. Dalam keluarga broken home, lemahnya dukungan moral dan akademik ini menjadi semakin kompleks karena remaja harus menghadapi tekanan emosional dan ekonomi secara simultan tanpa sistem pendukung yang memadai. Suryanti, (2023) menegaskan bahwa kondisi tersebut secara signifikan meningkatkan risiko drop out pada remaja di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena putus sekolah (drop out) yang dialami oleh remaja di Desa Rarang Batas, Kecamatan Terara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga variabel utama sebagai berikut: 1) Keterbatasan Akses Pendidikan. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam mengakses pendidikan. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti biaya transportasi, perlengkapan sekolah, dan fasilitas belajar di rumah, menjadi hambatan signifikan bagi remaja untuk melanjutkan sekolah. 2) Prioritas bekerja daripada Sekolah. Tekanan ekonomi keluarga mendorong remaja untuk lebih memilih bekerja daripada bersekolah, guna membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pilihan ini mencerminkan pergeseran peran remaja dari pelajar menjadi penyumbang ekonomi keluarga. 3) Kurangnya Dukungan Moral dan Akademik. Remaja yang mengalami putus sekolah cenderung berasal dari lingkungan keluarga yang minim dukungan moral dan akademik. Orang tua tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap proses belajar anak, baik dalam bentuk bimbingan, pengawasan, maupun motivasi. Akibatnya, remaja merasa terabaikan dan kehilangan dorongan untuk terus belajar, yang berujung pada rendahnya motivasi akademik dan keputusan untuk berhenti sekolah.

Ketiga faktor di atas saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya drop out. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan putus sekolah perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis remaja dalam konteks keluarga dan komunitasnya.

REFERENSI

Agusti, R., Marta. J. & Idris. (2025). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Status Putus Sekolah Anak Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 7(1).

- Aini, P. N. (2020). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Remaja Smp Negeri Di Kecamatan Ngrambe. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(2).
- Andani, B. W., Mustari, M., Alqadri, B., & Sawaludin. (2023). Upaya Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Kampung Polak Penyayang Desa Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03).
- Anugraha, Z. Suryanti. N. M. N. & Suud. (2023). Eksploitasi Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua Sebagai Pengemis Jalanan Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(1).
- Arsita, E., Syafruddin., I. M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1).
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>.
- Aurellia, N. C., Putri. E. F. A., Rahajuni. D & Anggraeni, O. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sumbang. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1).
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Broken Home (Studi Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Journal of Psychology and Child Development*, 1(02).
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahira, N., Habibbi, M., Nurhasanah., Rachmayani, I (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165-2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>.
- Hernawati, R., Panie, M, Y., Neonufa, S., & Tajuddin, A, I. (2025). The role of family environment and learning motivation in the drop out phenomenon among students in Eastern Indonesia border regions. *Priviet Social Sciences Journal*. 5 (8)
- N., Habibbi, M., Nurhasanah., Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165-2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>.
- Madani, M & Risfaisal, R. (2016). Perilaku sosial anak putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Nursaptini, Syafruddin & Suryanti N, M, N. (2023). Pendidikan Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Nursaptini., Syafruddin & Suryanti N, M, N. (2024). Peran Sekolah Bagi Pendidikan Pekerja Anak Di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 8(1).
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3).

- Putra, R, C, T & Kristina, A. (2021). Resiko Kegagalan Investasi Pendidikan : Studi Pada Anak Putus Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Desa Pangeranan, Bangkalan-Madura. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1).
- Rahmawati, F. D., Sari, N. L., & Anam, C. (2021). Peranan Orang Tua Terhadap Anak *Drop out* (Studi Kasus SMP di Tulungagung). *Jurnal Sandhyakala*, 17(2), 89-98.
- Rahmawati, F. D., Sukamto & Idris. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Anak *Drop out* (Studi Kasus Pada Jenjang Smp Di Tulungagung). *Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2).
- Rusni, I., Karnilawati., Desyandri & Irida. M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Retnowati, Y. (2020). Implikasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Terhadap Angka Anak Putus Sekolah di Kelurahan Maro, Merauke, Papua. *Jurnal Masyarakat Peduli Anak (JUMPA)*. 1(1), 1-11
- Rosyadi, M. A., Syafruddin., Ramdani, T & Rani, A. P. (2019). Eksternalisasi Remaja Putus Sekolah (Studi Fenomenologi pada Renaja Putus Sekolah di Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual (RESIPROKAL)*, 1(2).
- Yusuf, M. (2017). Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Putusnya Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, 10(1), 1-6.
- Sailang, M. M., Mardani, A. S., & Klau, E. R. (2024). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Kasus Broken Home Di Desa Umbu Riri Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 4.
- Simanjuntak, R. I., & Latuhihin, J. (2023). Keluarga yang Broken Home dan Perkembangan Karakter Anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.19>.
- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31-39. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1329>.
- Suryanti, N, M, N., Hamidsyukrie, Z, M., Wadi, H & Nursaptini. (2023). Urgensi Pendidikan Berkualitas Bagi Pekerja Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7(4).
- Suryanti, N, M, N., Hamidsyukrie, Z, M., Wadi, H & Nursaptini. (2023). Sosialisasi Pendidikan Berkualitas Bagi Pekerja Anak Di SDN 3 Rembitan. *Prosiding Pepadu*, 5(1), 87-92.
- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47-56.
- Website Resmi Desa Rarang Batas 2025. (2025, February 3). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan dalam KK di Desa Rarang Batas Tahun 2025*.
- Zetta, Z. Z., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Jenjang Menengah. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(2), 173-179.